

5

FMIPA

PA/92
02/2

LAPORAN PENELITIAN
Kontrak No.: B/PP-UN/DPF-11/1971

TERATOGENITAS JAMU PELUNTUR
CAP BOROBUDUR

oleh : MASRII, MALIK
ALMAHDY A
Fakultas MIPA
Universitas Andalas



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Penelitian UNIVERSITAS ANDALAS
Kampus Limau Manis, Telp. 28081(0754)
1 9 9 2

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian toksisitas jamu peluntur yang sering digunakan oleh wanita yang mengalami terlambat bulan , dengan menggunakan mencit dan fetusnya sebagai hewan uji.

Jamu diberikan selama sepuluh hari, dimulai pada saat kehamilan ke-8. Fetus diamati setelah dilakukan laparaktomi pada induk mencit. Berbagai parameter morfologis untuk uji teratogen diamati pada fetus. Hasil tidak menunjukkan adanya kelainan pada fetus. Jumlah fetus semakin sedikit dengan bertambahnya dosis, namun dapat disimpulkan, bahwa jamu peluntur yang diamati tidak bersifat teratogen pada fetus mencit.

PENDAHULUAN

Pendapat yang mengatakan bahwa plasenta merupakan barrier bagi fetus tidaklah tepat sama sekali. Hal ini terbukti dengan telah lahirnya bayi cacat yang berupa *facemelia*, dari ibu-ibu yang menggunakan *thalidomida* pada masa kehamilannya.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat masih menempati peringkat nomor satu setelah obat-obat moderen di Indonesia, dengan asumsi bahwa penduduk Indonesia mayoritas hidup di pedesaan. Tidak saja di pedesaan, di daeran perkotaanpun dewasa ini timbul kecenderungan masyarakat menggunakan obat-obat tradisional, apalagi setelah ditariknya sejumlah obat-obat moderen dari pasaran oleh Pemerintah.

Salah satu obat tradisional yang banyak digunakan adalah Jamu Peluntur yang digunakan untuk mencegah/menggagalkan kehamilan. wanita yang haidnya sudah terlambat akan meminum jamu ini selama beberapa hari, dengan tujuan mempercepat haid atau menggagalkan kehamilannya.

Jamu peluntur yang diminum dalam masa kehamilan muda mungkin akan mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung dan barngkali saja dapat menimbulkan cacat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 30 ekor mencit betina yang diseleksi, 28 ekor dinyatakan sehat karena perubahan berat badannya tidak melebihi 10% sesuai dengan persyaratan Farmakope Indonesia. Dari 28 ekor mencit betina yang dinyatakan sehat dan dikawinkan 22 ekor memberikan sumbat vagina yang positif dalam pengamatan selama tiga hari.

Semua hewan dibagi dalam empat kelompok yakni kelompok dengan dosis 0, 1, 2, dan 4 kali dosis manusia yang masing-masing terdiri dari lima ekor.

Tabel 1 : Berat badan induk mencit pada hari ke-9 kehamilan (dalam gram)

D O S I S (X dosis manusia)				
No	0	1	2	4
1	25.4	25.7	25.3	25.2
2	24.6	25.2	23.7	24.7
3	25.2	24.8	25.1	26.1
4	25.3	24.9	23.2	25.3
5	26.4	25.2	25.3	24.4

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap jamu peluntur cap Borobudur pada mencit menunjukkan bahwa jamu tersebut tidak bersifat teratogen pada dosis yang diuji secara makroskopis.

Disarankan untuk melakukan pengujian teratogen dengan pola dosis lain dan aspek pengamatan yang bersifat mikroskopis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Almahdy A. Pengaruh Sediaan Kayu Kasai terhadap Terjadinya Cacat Langit-langit Bercelah pada Mencit Albino. Cermin Dunia Farmasi, 8,1991,21-25.
2. Almahdy A. Studi Teratogen Kayu kasai Pada mencit, Tesis Pasca Sarjana , ITB-Bandung, 1990. 85 halaman.
3. Almahdy A. Ratnawilis, Pengaruh MSG terhadap fertilitas pada mencit, Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991.
4. Beck, F. Model system in teratology research, in : Developmental Toxicology, Ed. Snell, K , Croom Helm Ltd., London, 1984. 14-24.
5. Wilson, J. G , Handbook of Teratology, Plenum Press, New York, 1, 1978, 49-72.